

TINJAUAN BUKU

Judul : Pendidikan Keselamatan: Konsep dan Penerapan
Penulis : Drs. H. Muchtamadji, M.Ali, M.S.
Tebal halaman: 115 halaman, ditambah halaman depan i-viii
Ukuran buku : 21x14 cm.
Tahun terbit : 2004
Penerbit : Direktorat Jenderal Olahraga
Kota : Jakarta
ISBN : 979-3048-18-2

Oleh: Yustinus Sukarmin
Dosen Jurusan PKR FIK UNY

Buku ini relatif tipis, hanya memuat uraian setebal 115 halaman yang terdiri atas 5 bab dan terbagi dalam 25 subbab. Lebih dari itu, bab 1 subbab c dirinci lagi oleh penulis menjadi delapan anak subbab. Sebelum masuk ke uraian masalah yang sesungguhnya, ada kata pengantar dari Direktur Jenderal Olahraga dan sambutan dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mencermati kata pengantar dari Direktur Jenderal Olahraga dan sambutan dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, kesan bahwa buku ini merupakan “proyek” terasa kental sekali. Di samping itu, kata pengantar dan sambutan dari kedua petinggi tersebut hanya sekedar formalitas yang dipaksakan harus ada untuk meresmikan kehadiran sebuah buku baru. Dikatakan demikian karena baik kata pengantar maupun sambutan yang mereka sampaikan tidak menyinggung sama sekali isi buku yang ada di dalamnya.

Dari isi kata pengantar dan sambutan, pembaca menjadi tahu maksud penulisan buku *Pendidikan Keselamatan: Konsep dan Penerapan*. Di sana dikatakan bahwa penulisan buku ini untuk melengkapi buku-buku sumber bagi guru

sebagai pegangan mengajar dan buku ajar bagi siswa di pendidikan menengah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya (halaman iii-vi). Isi kata pengantar dan sambutan lebih bersinggungan dengan pendidikan jasmani daripada pendidikan keselamatan yang menjadi pokok pembicaraan buku tersebut.

TINJAUAN UMUM

Isi buku ini diawali dengan uraian tentang hakikat pendidikan keselamatan diikuti berturut-turut uraian tentang sasaran pembinaan dan pendekatan dalam pembelajaran, pembelajaran dalam pendidikan keselamatan lalu lintas, aspek pendidikan keselamatan, dan keselamatan dalam pendidikan jasmani merupakan bab penutup dari buku ini. Untuk memperjelas uraian sekaligus mempercantik penampilan, buku ini juga dilengkapi dengan kotak ringkasan dan gambar. Total gambar yang menghiasi buku ini ada 10 buah (jika diagram di halaman 21 dan 23 dihitung sebagai gambar jumlahnya menjadi 12 buah), sedangkan kotak ringkasan ada 9 buah (3 buah tidak bernomor identitas, yaitu di halaman 10, 43, dan 65).

Patut disayangkan gambar yang ditampilkan oleh penulis buku bukan dari foto riil yang diambil dari kehidupan nyata, tetapi gambar tangan yang sederhana sekali. Di samping itu, gambar proses pembelajaran bola voli di pinggir sungai (gambar 5.1), yang oleh penulis dikatakan sebagai suatu kondisi yang berisiko tinggi bagi terjadinya kecelakaan, sama sekali kurang mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Lebih dari itu, gambar itu sendiri tidak gayut dengan uraian yang

digambarkan, yaitu proses pembelajaran penjas di lingkungan atau dekat dengan jalan yang cukup ramai (halaman 69).

Begitu pula untuk kotak ringkasan, penulis tidak secara konsisten mempertahankan keberadaannya sehingga maksudnya menjadi tidak jelas. Namanya saja kotak ringkasan, berarti isinya memuat ringkasan atau inti dari uraian sebelumnya. Dalam kenyataannya tidak semua kotak ringkasan berisi seperti itu, tetapi ada juga kotak ringkasan yang berisi uraian singkat yang belum disinggung sebelumnya dan itu dianggap penting oleh penulis sehingga perlu dimasukkan ke dalam kotak ringkasan (halaman 34, 65).

TINJAUAN ISI

Penulis memulai uraian isi buku dengan membicarakan hakikat pendidikan keselamatan yang di dalamnya berisi tentang perubahan peradaban, lingkup pendidikan keselamatan, dan asas-asas pendidikan keselamatan. Harapan yang ingin disampaikan oleh penulis dari bab 1 ini adalah dengan dimilikinya konsep dasar pendidikan keselamatan secara mendalam, para pendidik dapat membelajarkannya kepada peserta didik. Pendidikan keselamatan bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melindungi keselamatan diri pribadi dan orang lain.

Peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan karena makin kompleksnya kehidupan yang mereka hadapi saat ini sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kemajuan iptek memberikan

berbagai kemudahan bagi manusia dalam kehidupannya, seperti lebih cepat, lebih akurat, lebih terang, lebih nyaman, lebih aman, lebih tenang, dan lebih indah. Kendatipun demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa semua kemudahan yang diperoleh manusia itu mengandung risiko yang dapat membahayakan keselamatan jiwanya sendiri dan jiwa orang lain.

Setiap aktivitas manusia mengandung sebuah risiko, betapapun kecilnya. Makin canggih dan kompleks aktivitas yang dilakukan oleh manusia, makin besar pula risiko yang terkandung di dalamnya dan makin berat pula akibat yang ditimbulkannya jika sampai terjadi kecelakaan. Ilustrasi berikut ini dapat memperjelas pernyataan tersebut di atas: jika seseorang jatuh dari naik sepeda dia akan mengalami luka-luka jauh lebih ringan daripada kalau dia jatuh dari sepeda motor. Akibat yang dialami seseorang jauh lebih fatal jika dia tersengat listrik dengan tegangan tinggi daripada tejerat lidah api.

Kepadatan (baca: “kesemrawutan”) lalu lintas di kota-kota besar, seperti: Jakarta dan Bandung sebagai akibat jumlah kendaraan yang terus bertambah tanpa diikuti kemampuan jalan raya untuk menampungnya dipakai contoh oleh penulis untuk menggambarkan kemajuan iptek dalam bidang transportasi (halaman 5-6). Pembaca pasti akan memperoleh gambaran yang lebih “hidup” dan konkret se-andainya penulis mau menyertakan pula angka-angka kecelakaan yang terjadi dalam lima tahun terakhir. Pembaca akhirnya hanya berandai-andai karena dalam buku itu mereka tidak akan menemukan data-data kecelakaan.

Kecelakaan tidak hanya banyak terjadi dalam bidang transportasi tetapi di

segala bidang kehidupan manusia dapat mengalaminya. Dalam aktivitas olahraga, di tempat rekreasi, di tempat kerja, di sekolah, dan di rumah, kecelakaan pun dapat terjadi, bahkan makin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya sebagai akibat kemajuan iptek. Meskipun demikian, orang tidak boleh menjadikan iptek sebagai biang keladi pemicu timbulnya kecekaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 % kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia (intrinsik), sedangkan 15 % disebabkan oleh faktor lingkungan (ekstrinsik). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang pertama dan utama harus digarap adalah faktor manusia, dengan diikuti perbaikan faktor lingkungan. Mencegah lebih baik daripada mengobati!

Pendidikan keselamatan menjadi satu-satunya alternatif untuk menggarap manusia karena manusia bukan benda mati yang memerlukan waktu dan proses untuk mengubahnya. Pendidikan keselamatan juga menganut prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan penyesuaian dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan, dan kondisi lingkungan anak. Dengan demikian, pelaksanaannya perlu mempertimbangkan tingkat kematangan anak. Aspek tujuan, materi, metode, dan strategi untuk anak SLTP, misalnya, harus dibuat berbeda dengan anak SD, atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi (halaman 8-9).

Penulis tidak menunjuk secara eksplisit SLTA atau PT ketika menyebut jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada kemungkinan ini disesuaikan dengan maksud penulisan buku ini, yaitu sebagai pegangan guru dan buku ajar bagi siswa sekolah menengah. Di dalam bukunya itu, penulis juga tidak secara konkret

mem-berikan materi pendidikan keselamatan secara spesifik untuk berbagai tingkatan pendidikan, untuk SD, SLTP, atau jenjang di atasnya. Salah satu komponen yang tidak boleh ditiadakan dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan keselamat- an, adalah evaluasi. Penulis tidak memberikan penjelasan pelaksanaan evaluasi pendidikan keselamatan secara umum untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di halaman 43 penulis memberikan satu contoh asesmen (evaluasi), tetapi ini hanya untuk pendidikan keselamatan bidang transportasi, yaitu tentang peraturan lalu lintas.

Sasaran pembinaan dan pendekatan dalam pembelajaran menjadi topik pembicaraan penulis dalam bab 2. Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pendidikan keselamatan, seperti halnya pelaksanaan pendidikan lainnya, adalah mengubah perilaku. Kendatipun demikian, sesungguhnya yang menjadi sasaran pembinaan itu adalah sikap, karena perilaku pada dasarnya bertumpu pada sikap. Sikap terdiri atas unsur pengetahuan, emosi, dan kesediaan berbuat (halaman 24). Untuk sampai pada tindakan atau perbuatan, manusia harus melalui suatu proses dengan salah satu tahapan penting “membuat keputusan”.

Menurut Florio (1979) dalam Teori Model Ekologi, ketika manusia harus membuat keputusan untuk bertindak, ia masuk dalam situasi yang disebut dengan “saat kritis”. Waktu yang tersedia untuk membuat keputusan pada saat kritis itu tidak sama antara situasi yang satu dan lainnya, ada yang lama tetapi ada juga yang singkat. Keputusan yang dibuat oleh manusia dapat menimbulkan berbagai kemungkinan, yaitu: terjadi kecelakaan, hampir kecelakaan, atau kecelakaan yang

potensial dengan masing-masing segala akibatnya.

Oleh sebab itu, sasaran pembinaan dalam pendidikan keselamatan adalah sikap dan kemampuan siswa untuk membuat keputusan secara tepat yang didukung oleh keterampilan untuk melaksanakan keputusan dengan tindakan nyata. Prinsip yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan keselamatan di antaranya: (1) memberikan pengalaman belajar dan keterampilan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, (2) keterampilan yang diajarkan diselaraskan dengan kemampuan siswa dan dipraktikkan di tempat yang aman, dan (3) guru sudah menguasai keterampilan.

Pembelajaran dalam pendidikan keselamatan lalu lintas dibahas dalam bab 3 oleh penulis. Mengapa pendidikan keselamatan lalu lintas perlu diselenggarakan? Jawabnya sederhana sekali: “Setiap hari manusia bepergian.” Oleh sebab itu, anak perlu: (1) dibina untuk bertanggung jawab baik terhadap keselamatannya sendiri maupun orang lain apabila bepergian, (2) disiapkan untuk mandiri apabila bepergian dengan cara belajar mengenai sistem transportasi dan menggunakan alat transportasi secara aman, dan (3) didorong untuk meningkatkan efisiensi dan keselamatan sistem lalu lintas (halaman 32).

Salah satu ciri peradaban manusia ialah meningkatnya kemampuan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang didukung oleh teknologi. Dengan ditemukannya roda dan mesin, mobilitas pergerakan manusia dalam kegiatan ekonomi dan urusan lainnya makin cepat dan hemat tenaga. Kendatipun demikian, kemajuan itu harus dibayar mahal dengan pengorbanan, tidak hanya harta benda

tetapi juga nyawa akibat kecelakaan.

Ada tiga faktor yang menjadi perhatian pokok dalam pelaksanaan pendidikan keselamatan lalu lintas, yaitu: manusia, lingkungan transportasi, dan kendaraan yang digunakan. Pemberian tugas kepada anak dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan merupakan salah bentuk evaluasi dan asesmen dalam pendidikan keselamatan. Mereka diminta untuk mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan pelanggaran hukum atau sebaliknya perilaku yang mematuhi peraturan lalu lintas. Berdasarkan pengalaman itu dibuat semacam tes untuk memahami peraturan lalu lintas, misalnya khusus berkenaan makna rambu-rambu lalu lintas. Di samping itu, dari hasil pengamatan tersebut di atas, dapat diselenggarakan diskusi atau hasil pengamatan itu dilaporkan secara tertulis.

Dari pendidikan keselamatan, orang bukanlah belajar mengatakan “tidak” melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan dirinya, melainkan belajar mengatakan “ya” melakukan pilihan yang baik untuk memelihara keselamatan dirinya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cermin gaya hidup sehat (halaman 55). Hal itu yang sesungguhnya ingin ditekankan oleh penulis melalui bab 4. Sesuatu yang berbahaya bukan untuk dihindari melainkan harus diatasi dengan tindakan yang cermat, hati-hati, dan bijaksana. Menghindari sesuatu yang berbahaya itu tidak menyelesaikan masalah dan justru menimbulkan masalah baru, yaitu orang menjadi lemah, pasif, apatis, punya ketergantungan yang tinggi pada orang lain, dan tidak produktif.

Aaron, dkk (1972) mengatakan, “*safety should not be thought of as a list of don'ts but rather as a list of do's performed in a safe manner.*” Oleh sebab itu, sungguh tidak bijaksana apabila orang tua melarang anaknya yang masih berusia lima tahun melakukan sesuatu yang berbahaya, karena takut anaknya mengalami cedera. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memanjat pohon di bawah kendali dan bimbingan orang tua secara tepat merupakan tindakan yang cerdas dan menguntungkan bagi perkembangan anak selanjutnya.

Supaya seseorang selamat, terhindar dari kecelakaan, Yost (1970) menganjurkan empat prinsip pokok yang harus dipegang, yaitu: (1) mengenal bahaya, (2) menghindari bahaya, (3) mengontrol bahaya yang tidak dapat dihindari, dan (4) jangan menciptakan bahaya. Prinsip ini bersifat dan berlaku umum untuk berbagai bidang kehidupan, seperti: transportasi, rekreasi, dan olahraga.

Bagian terakhir dari buku ini (bab 5) membahas tentang keselamatan dalam pendidikan jasmani. Seperti halnya dengan keselamatan dalam bidang lalu lintas, keselamatan dalam pendidikan jasmani mendapat perhatian khusus dari penulis. Alasan yang dikemukakan oleh penulis adalah kecelakaan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, baik di dalam maupun di luar ruangan, jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan proses pembelajaran mata pelajaran yang lain (halaman 62).

Kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: (1) lingkungan belajar, (2) fasilitas, (3) peralatan, (4) manajemen pembelajaran, (5) teknik bantuan, dan (6)

perencanaan tugas ajar. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, faktor-faktor tersebut harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara sungguh-sungguh. Tindakan pencegahan tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi harus dilakukan sebelum, selama, bahkan sesudah proses pembelajaran itu selesai.

Menurut Florio (1979) ada tiga tindakan pencegahan kecelakaan, yaitu: (1) pencegahan primer adalah tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum kecelakaan terjadi, (2) pencegahan sekunder adalah tindakan pencegahan yang dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan akibat-akibat kecelakaan dengan penanganan cedera secara bijaksana, dan (3) pencegahan tersier adalah tindakan pencegahan dengan tujuan untuk membatasi ketidakmampuan akibat-akibat kecelakaan dengan penanganan jangka panjang dan rehabilitasi. Dari ketiga tindakan pencegahan di atas, tampak dengan jelas bahwa hasil-hasil yang paling efektif akan dapat dicapai apabila usaha-usahnya dipusatkan pada tingkat pencegahan primer. Kendatipun demikian, orang lebih sering menekankan pada tindakan pencegahan sekunder dan tersier. Pencegahan primer merupakan alternatif yang terbaik karena pencegahan ini paling efektif dan paling murah apabila dibandingkan dengan pencegahan yang lain. Pencegahan primer mewakili pengurangan penderitaan melalui pengurangan kecelakaan.

PENUTUP

Ada beberapa catatan yang perlu disampaikan kepada penulis untuk per-

baikan buku tersebut pada edisi selanjutnya, di antaranya: (1) penulisan catatan samping (*side note*) belum konsisten, karena tidak semua diberi nomor halaman dan angka tahun penerbitan (halaman 10, 48, 64, 70, 81, 96, 97, 98, 101, 106, 107), (2) belum ada daftar pustaka yang menjadi pemandu arah bagi pembaca yang ingin mengetahui sumber informasi itu lebih jauh, (3) kurang cermat menuliskan nama pengarang, seharusnya *Giam* dan *Teh*, berulang kali ditulis *Giam* dan *The* (halaman 64, 71, 75).

Terlepas dari kekurangan yang ada dan karena terbatasnya buku tentang pendidikan keselamatan yang ditulis dalam bahasa Indonesia, buku ini tidak hanya pantas menjadi pegangan guru dan bahan ajar bagi siswa di sekolah menengah. Mahasiswa dan dosen pun dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu acuan untuk melengkapi buku-buku pendidikan keselamatan yang ada.